

## Implikasi Filosofis Idealisme di Indonesia : Kajian Perspektif Guru Matematika Berbagai Tingkatan Sekolah

R. H. Yanti Silitonga<sup>1\*</sup>, Dadan Dasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Submitted: May 17, 2025*

*Revised: Juny 12, 2025*

*Accepted: August 01, 2025*

e-mail: <sup>1</sup>rhyantisilitonga@upi.edu;

*corresponding author\**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi filosofis dari pendidikan idealisme sebagai teori pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada pandangan guru matematika di berbagai tingkatan pendidikan (SD, SMP, SMA, dan SMK). Dalam konteks global yang semakin menuntut pendidikan adaptif dan progresif, penelitian ini mengevaluasi relevansi idealisme sebagai dasar filosofis pendidikan di era modern. Metode kualitatif digunakan melalui kuesioner yang terdiri dari 30 pernyataan, di mana data dianalisis secara deskriptif untuk mengeksplorasi persepsi guru. Sampel penelitian melibatkan 30 guru yang dipilih secara acak dari berbagai sekolah di Provinsi Maluku, terdiri dari 11 guru SD, 12 guru SMP, 3 guru SMA, dan 4 guru SMK (6 laki-laki dan 24 perempuan). Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi. Temuan menunjukkan bahwa guru-guru di Indonesia menilai penerapan pandangan pendidikan idealis di seluruh sekolah cenderung memiliki pandangan antusias dengan rata-rata skor keseluruhan 4.29. Domain tujuan pendidikan memperoleh peringkat tertinggi (rata-rata 4.40), sedangkan domain peran guru berada pada peringkat terendah (rata-rata 4.16). Hasil ini mencerminkan dukungan dalam mengintegrasikan idealisme ke dalam sistem pendidikan Indonesia yang kontekstual dan responsif terhadap isu-isu global, seperti digitalisasi, keberlanjutan, dan pendidikan berbasis kompetensi. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan untuk meninjau pendekatan filosofis dalam pendidikan nasional.

**Kata kunci:** berbagai tingkatan sekolah, implikasi filosofis pendidikan idealism, perspektif guru.

### Abstract

This study aims to identify the philosophical implications of idealistic education as an educational theory in Indonesia, focusing on the views of mathematics teachers at various levels of education (elementary, junior high school, senior high school, and vocational high school). In a global context that increasingly demands adaptive and progressive education, this study evaluates the relevance of idealism as a philosophical basis for education in the modern era. Qualitative methods were used through a questionnaire consisting of 30 statements, where data were analyzed descriptively to explore teachers' perceptions. The study sample involved 30 teachers randomly selected from various schools in Maluku Province, consisting of 11 elementary school teachers, 12 junior high school teachers, 3 senior high school teachers, and 4 vocational high school teachers (6 males and 24 females). Data analysis was carried out quantitatively using descriptive statistics in the form of means, percentages, and frequency distributions. The findings show that teachers in Indonesia assess the implementation of idealistic educational views across schools tend to have enthusiastic views with an overall average score of 4.29. The domain of educational goals received the highest ranking (average 4.40), while the domain of teacher roles was ranked the lowest (average 4.16). These results reflect support in integrating idealism into the Indonesian education system that is contextual and responsive to global issues, such as digitalization, sustainability, and competency-based education. This study provides insight for policy makers to review the philosophical approach in national education.

**Keywords:** philosophical implications of idealism education, teacher perspective, various levels of schooling.



## 1. Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di sebuah negara tidak lepas dari pengaruh filsafat pendidikan. Salah satu filsafat yang terkenal dan paling tua adalah filsafat idealisme. Idealisme adalah sistem filsafat dari Plato yang berkembang pada abad 19 Masehi menekankan pentingnya keunggulan mind. Paham pemikiran idealisme meyakini bahwa pada hakekatnya dunia ini hanya spritual dan tidak meyakini pengaruh material atau fisik. Idealisme menitikberatkan pada realitas spiritual, mental atau rohani yang nyata dan tidak berubah.

Proses mengetahui terjadi dalam pikiran, manusia memperoleh pengetahuan melalui berfikir dan intuisi. Dalam dunia pemikiran moden, idealisme ditumbuh kembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Rene Descartes (1596-1650), George Berkeley (1685-1753), Immanuel Kant (1724-1804), George Hegel (1770-1831), Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775-1854), Johan Gottlieb Fichte (1780-1788). Tokoh idealisme yang menerapkan gagasan-gagasan idealisme pada pendidikan modern diantaranya adalah James Donald Butler dan Herman Harrel Horne (Rusdi, 2013; Shagena & Syarifuddin, 2019).

Fokus *idealism* pada aspek spiritual dan nilai-nilai moral menempatkan siswa sebagai individu yang diberkahi dengan kemampuan rasional dan kesadaran moral yang jelas. Dalam kerangka ini, siswa bukan hanya penerima pengetahuan pasif, melainkan aktor aktif yang didorong untuk mengembangkan karakter mulia dan ideal, meningkatkan taraf kehidupan rohani, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada masyarakat (Mufidah & Sholehuddin, 2023; Krisdiana et al., 2022; Putra, 2023; Suropto, 2012). Seorang idealis melihat siswa sebagai pemikir yang mengagumi kondisi mental manusia, di mana proses belajar menuntut kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghasilkan ide-ide baru (Masyitah et al., 2024).

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator dan penghubung antara dunia pengetahuan dan siswa. Guru menurut idealisme berfungsi sebagai personifikasi dari realitas siswa, yaitu sebagai wahana yang membawa siswa mengenal dunianya melalui materi pembelajaran. Dengan kata lain, guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga pembimbing yang membantu siswa membentuk pikiran, mengasah ingatan, dan mengembangkan perasaan untuk memahami realitas secara mendalam (Purwati & Fauziati, 2022). Aliran idealisme memberikan kontribusi besar bagi kemajuan pendidikan karena memandang siswa

sebagai subjek aktif yang memiliki potensi pengetahuan yang harus dirangsang melalui pendidikan, baik secara intelektual maupun praktis (Miranda & Desyandri, 2022).

Implikasi filsafat idealisme dalam praktek pendidikan adalah terlaksananya proses pendidikan dengan mendasarkan formulasi sebagai berikut: (1) Tujuan: untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial; (2) Kurikulum: berfokus pada cita-cita yang membentuk tujuan akhir dalam pendidikan dan kehidupan yaitu pendidikan liberal untuk pengembangan kemampuan rasional dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan. Menyediakan materi pelajaran yang harus tetap konstan untuk semua siswa. Mata pelajaran utama yang ditawarkan adalah filsafat, sejarah, seni, dan matematika; (3) Metode: Diutamakan metode dialektika tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan; (4) Siswa: Bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya. Dididik untuk dapat menghormati orang lain, bersikap patuh, dan mampu bekerjasama; (5) Guru: Bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung siswa untuk dapat belajar dengan baik. Berfokus pada kegiatan kurikuler yang merupakan bagian dari kurikulum sekolah. Panutan yang ideal bagi siswa, baik secara mental maupun moral. Melakukan evaluasi terhadap siswa sesuai dengan aturan dari Kementerian Pendidikan (Shagena & Syarifuddin, 2019).

Ediger dan Marlow dalam penelitian mereka memaparkan bahwa idealisme merupakan filosofi pendidikan yang sangat tepat diterapkan dalam konteks pengajaran, karena idealisme menekankan pentingnya dunia ide dan perkembangan mental sebagai fokus utama proses belajar. Dalam perspektif idealisme, pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan aktivitas mental yang mendalam dan pemahaman konsep secara abstrak. Hal ini sangat relevan dalam berbagai bidang ilmu, khususnya matematika, yang secara inheren merupakan disiplin ilmu yang berpusat pada aktivitas mental dan gagasan-gagasan abstrak. Objek-objek matematis tidak berdiri sendiri secara fisik, melainkan tergantung pada kemampuan pikiran manusia untuk mengolah dan memahaminya (Wahyudin, 2019).

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran matematika dapat diberikan solusinya dengan menerapkan prinsip-prinsip dari idealis misalnya Pestalozzi. Prinsip kesatuan ketiga aspek yakni: intelektual, moral, dan fisik untuk menyempurnakan proses pembelajaran

matematika (Mauluah, 2023). Pada intinya, idealism mengembangkan seluruh potensi siswa meliputi intelektual, emosi, social, estetika dan spiritual (Enjang & Supandi, 2024). Hal ini, sejalan dengan tujuan pendidikan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang NRI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Republik Indonesia, 2003) tentang *system* pendidikan nasional berisi mengenai Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan.

Meneliti implikasi idealisme dari perspektif guru sangat penting untuk memahami sejauh mana guru menginternalisasi dan menerapkan konsep-konsep idealisme dalam pembelajaran matematika. Pemahaman guru terhadap nilai-nilai abstrak, karakter, dan gagasan universal yang menjadi inti idealisme merupakan fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan holistik. Selain itu, mengkaji pandangan guru juga memberikan gambaran konkret mengenai kendala dan peluang yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan filosofi ini di kelas. Hal ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektifitas pembelajaran matematika yang berlandaskan idealisme.

Lebih lanjut, wawasan tentang sikap dan persepsi guru dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, termasuk pengembangan program pelatihan, kurikulum, dan metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai idealisme. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai universal melalui pembelajaran matematika. Perspektif guru yang kuat terhadap idealisme akan memperkuat upaya pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan nilai dan

karakter siswa secara menyeluruh, sehingga pendidikan matematika dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang utuh dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi idealism sebagai filosofi yang diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia berdasarkan perspektif guru matematika dari berbagai jenjang sekolah, tipe sekolah, dan *gender*. Hasil penelitian ini akan menjadi bagian penting untuk penerapan *idealism* pada pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan juga menjadi literature penting karena merupakan sebuah studi yang otentik.

## 2. Metode Penelitian

Populasi studi terdiri dari semua guru matematika di Provinsi Maluku-Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 30 guru matematika yang dipilih secara acak dari berbagai sekolah di Provinsi Maluku, terdiri dari 11 guru SD, 12 guru SMP, 3 guru SMA, dan 4 guru SMK. Terdapat 6 guru laki-laki dan 24 guru perempuan. Sekolah yang terlibat 10 sekolah negeri dan 20 sekolah swasta. Instrumen penelitian berupa kuisioner yang terdiri dari 30 pernyataan diadaptasi dari Momany & Khasawneh (2014). Ada lima topik yang dieksplorasi pada kuisioner yaitu kurikulum, nilai-nilai pendidikan, fungsi sekolah, peran guru, dan metode pengajaran.

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas oleh 2 dosen. Koefisien korelasi dari 30 kuesioner tipe Likert diperiksa dengan menggunakan alpha Cronbach, yang ditemukan sebesar 0.937, yang tergolong tinggi dan dapat diterima. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form* disebarakan melalui media sosial, di mana setiap guru yang berpartisipasi adalah secara sukarela.

**Tabel 1.** Distribusi Sampel Guru Menurut Karakteristik Demografi (N = 30).

Latar Belakang Demografi		Jumlah Peserta	Persentase
Jenjang Sekolah	SD	11	36.67
	SMP	12	40.00
	SMA	3	10.00
	SMK	4	13.33
Gender	Perempuan	24	80.00
	Laki-Laki	6	20.00
Jenis Sekolah	Negeri	10	33.33
	Swasta	20	66.67

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menganalisis data yang diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh guru-guru matematika di Provinsi Maluku-Indonesia. Pemilihan responden dilakukan secara acak untuk memastikan representativitas sampel. Data yang

terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, meliputi perhitungan rata-rata (*mean*), persentase, dan distribusi frekuensi, guna mengeksplorasi persepsi guru terhadap berbagai aspek idealisme dalam pendidikan matematika. Hasil temuan yang terkait dengan tujuan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rerata Respon Guru Berdasarkan Tujuan Pendidikan

Item	Ranking	Rerata	Rerata Tingkatan Sekolah				Gender		Rerata Jenis Sekolah	
			SD	SMP	SMA	SMK	Perempuan	Laki-laki	Negeri	Swasta
Q2	1	4.53	4.45	4.58	4.33	4.75	4.63	4.17	4.55	4.53
Q3	2	4.37	4.27	4.42	4.00	4.75	4.38	4.33	4.55	4.26
Q1	3	4.30	4.45	4.25	4.00	4.25	4.29	4.33	4.18	4.37
		4.40	4.39	4.42	4.11	4.58	4.43	4.28	4.43	4.39

Terdapat beberapa temuan berdasarkan tabel di atas yaitu dari rata-rata 30 guru secara keseluruhan menunjukkan bahwa item Q2. Pikiran/jiwa adalah sumber utama pemahaman manusia memperoleh peringkat pertama, sedangkan Q1. Pikiran/jiwa adalah organ manusia yang paling penting yang harus menjadi fokus kurikulum sekolah dinilai oleh guru pada peringkat terakhir. Berdasarkan jenjang sekolah untuk SMP dan SMA, memiliki hasil yang sama yaitu Q2 dianggap paling penting. Berbeda dengan jenjang

SD, yang paling utama adalah Q2 dan Q1. Jenjang SMK yang paling tinggi ada dua pernyataan yaitu Q2 dan Q3. Idealisme membentuk tujuan utama dalam pendidikan dan kehidupan. Dipandang dari segi *gender*, guru laki-laki berpendapat bahwa Q2 dan Q1 sama-sama penting. Berbeda dengan guru perempuan hanya mengutamakan Q2. Guru di Sekolah Negeri memandang Q2 dan Q3 penting, namun guru di swasta lebih memilih Q2.

**Tabel 3.** Rerata Respon Guru tentang Siswa dalam Idealisme

Item	Ranking	Rerata	Rerata Tingkatan Sekolah				Gender		Rerata Jenis Sekolah	
			SD	SMP	SMA	SMK	Perempuan	Laki-laki	Negeri	Swasta
Q16	1	4.87	4.82	4.92	4.67	5.00	4.92	4.67	4.82	4.89
Q20	2	4.77	4.64	4.92	4.67	4.75	4.79	4.67	4.73	4.79
Q30	3	3.73	3.73	3.75	4.33	3.25	3.46	4.83	3.55	3.84
Q5	4	4.50	4.55	4.42	4.33	4.75	4.54	4.33	4.55	4.47
Q19	5	4.30	4.36	4.42	4.00	4.00	4.25	4.50	4.09	4.42
Q18	6	4.10	4.64	4.25	3.00	3.00	4.13	4.00	3.45	4.47
		4.38	4.46	4.45	4.17	4.13	4.35	4.50	4.20	4.48

Berdasarkan tabel di atas, Q16 menjadi peringkat 1 berarti guru memiliki pandangan yaitu Sekolah mendorong siswa untuk memiliki sifat mampu bekerja sama, gotong-royong, disiplin, dan menghormati orang lain paling sering diimplementasikan. Sedangkan Q18, semua siswa mempelajari mata pelajaran yang sama di sekolah memiliki rata-rata yang paling kecil. Pandangan guru berdasarkan jenjang sekolah, untuk SD dan SMP memiliki kesamaan yaitu peringkat pertama Q16 dan peringkat terakhir Q30. Sekolah

menggunakan hukuman untuk mengatur perilaku siswa. Guru SMA dan SMK memilih Q16 menjadi urutan yang pertama dan urutan terakhir adalah Q18. Pandangan guru berdasarkan gender, terjadi kebalikan. Guru laki-laki memandang Q30 di urutan pertama, sebaliknya guru perempuan memandang Q30 yang terakhir. Berdasarkan tipe sekolah, pernyataan Q16 memiliki rata-rata yang paling tinggi.

**Tabel 4.** Rerata Respon Guru tentang Peran Guru dalam Idealisme

Item	Ranking	Rerata	Rerata Tingkatan Sekolah				Gender		Rerata Jenis Sekolah	
			Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Perempuan	Laki-laki	Negeri	Swasta
Q15	1	4.70	4.73	4.58	5.00	4.75	4.71	4.67	4.82	4.63
Q17	2	4.53	4.64	4.42	4.33	4.75	4.54	4.50	4.45	4.58
Q11	3	4.33	4.36	4.08	5.00	4.50	4.21	4.83	4.45	4.26
Q28	4	4.17	4.09	4.17	4.33	4.25	4.08	4.50	4.00	4.26
Q29	5	4.07	4.36	4.00	4.33	3.25	3.92	4.67	3.82	4.21
Q27	6	3.77	3.73	3.83	3.33	4.00	3.67	4.17	3.73	3.79
Q25	7	3.57	3.27	3.58	3.33	4.50	3.46	4.00	3.82	3.42
Rata-rata total		4.16	4.17	4.09	4.24	4.29	4.08	4.48	4.16	4.16

Tabel 4 memperlihatkan bahwa Q15. Guru adalah teladan ideal bagi siswa baik dalam hal pemikiran maupun perilaku yang paling tinggi dilaksanakan oleh guru. Sedangkan Q25. Perbedaan individu dipertimbangkan oleh sekolah merupakan yang paling rendah pengimplementasiannya. Berdasarkan jenjang sekolah, untuk setiap jenjang Q15 menempati posisi urutan ke-1, hanya saja untuk SMA pernyataan Q11. Guru merupakan inti utama dalam proses pendidikan bersama-sama berada di urutan

pertama dengan Q15. Untuk guru SMK, yang tidak kalah pentingnya dengan Q15 adalah Q17 yaitu Sekolah berupaya melaksanakan saran dari orang tua siswa, guru, atau organisasi pendidikan maupun instruksi dari pemerintah. Guru laki-laki memiliki anggapan bahwa Q11 adalah yang terutama, sedangkan menurut guru perempuan Q15 adalah yang terutama. Guru di sekolah negeri dan privat memiliki pandangan yang sama bahwa Q15 adalah paling tinggi pelaksanaannya.

**Tabel 5.** Rerata Respon Guru tentang Metode Pengajaran Guru dalam Idealisme

Item	Ranking	Rerata	Rerata Tingkatan Sekolah				Gender		Rerata Jenis Sekolah	
			SD	SMP	SMA	SMK	Perempuan	Laki-laki	Negeri	Swasta
Q24	1	4.80	4.91	4.75	5.00	4.50	4.79	4.83	4.64	4.89
Q22	2	4.77	4.73	4.83	4.33	5.00	4.83	4.50	4.64	4.84
Q14	3	4.60	4.73	4.42	5.00	4.50	4.54	4.83	4.45	4.68
Q26	4	4.23	4.09	4.33	4.33	4.25	4.17	4.50	4.18	4.26
Q10	5	4.03	3.82	4.08	4.00	4.50	3.96	4.33	4.09	4.00
Q23	6	3.57	3.73	3.42	2.67	4.25	3.54	3.67	3.55	3.58
Rata-rata total		4.33	4.34	4.31	4.22	4.50	4.31	4.44	4.26	4.38

Beberapa temuan dari tabel ini adalah pernyataan Q24 Guru menggunakan metode pengajaran seperti dialog, diskusi, dan aktivitas mental (kegiatan yang melibatkan pemikiran kritis, kreatif, dan analisis) untuk pemecahan masalah menempati peringkat pertama dalam hal urutan metode yang digunakan oleh guru. Metode yang paling akhir dipilih oleh guru adalah Q23. Guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Guru SD dan SMA memilih Q24 sebagai metode yang digunakan paling utama. Sedangkan guru SMP dan SMK memilih Q22

yakni Sekolah tidak hanya memperhatikan prestasi akademi siswa namun kegiatan ekstrakurikuler juga penting yang diprioritas oleh guru. Guru laki-laki berpendapat bukan hanya Q24 yang dirasa penting namun juga Q14 Guru menggunakan metode diskusi dan dialog untuk mendorong siswa berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru. Guru di sekolah negeri dan swasta memiliki kesamaan dalam memilih metode pengajaran seperti dialog, diskusi, dan aktivitas mental. Lebih lanjut, guru di sekolah negeri juga memperhatikan prestasi akademi siswa.

**Tabel 6.** Rerata Respon Guru tentang Kurikulum dalam Idealisme

Item	Ranking	Rerata	Rerata Tingkatan Sekolah				Gender		Rerata Jenis Sekolah	
			SD	SMP	SMA	SMK	Perempuan	Laki-laki	Negeri	Swasta
Q4	1	4.83	4.64	4.92	5.00	5.00	4.83	4.83	5.00	4.74
Q21	2	4.73	4.55	4.75	5.00	5.00	4.71	4.83	4.82	4.68
Q7	3	4.37	4.64	4.25	4.00	4.25	4.46	4.00	4.09	4.53
Q12	4	4.23	4.18	4.17	4.33	4.50	4.25	4.17	4.18	4.26
Q9	5	3.93	3.73	4.00	4.00	4.25	3.88	4.17	4.09	3.84
Q13	6	3.67	3.82	3.50	4.33	3.25	3.38	4.83	3.45	3.79
Q8	7	3.57	3.45	3.75	3.33	3.50	3.50	3.83	3.36	3.68
Rata-rata total		4.19	4.14	4.19	4.28	4.25	4.14	4.38	4.14	4.22

Terkait kurikulum, Tabel 6 menyajikan data bahwa guru secara mayoritas berpandangan Kurikulum harus memiliki materi pelajaran yang sama untuk semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya siswa yang bertujuan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang adil dan berkualitas (Q4). Sedangkan Sekolah memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang abstrak dan terpisah dari pengalaman nyata/pengalaman indrawi (Q8) merupakan pernyataan yang berada di urutan terakhir. Pandangan serupa berdasarkan jenjang sekolah (SD, SMP, SMA, SMK), gender (perempuan, laki-laki), dan jenis sekolah (negeri, swasta). Q4 dipandang paling utama. Hanya saja untuk guru SD, Peran sekolah adalah mentransfer ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya juga dirasa sama penting. Untuk guru SMA dan SMK, mereka memandang Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis sama penting dengan Q4.

Hasil analisis data mengidentifikasi implikasi idealisme di seluruh sekolah di Indonesia berdasarkan perspektif guru matematika terkait tujuan pendidikan diperoleh bahwa mayoritas guru baik secara keseluruhan, maupun jenjang sekolah (SD, SMP, SMA, SMK), tipe sekolah (negeri, swasta) dan guru bergender perempuan meyakini, pikiran/jiwa adalah sumber utama pemahaman manusia. Hal ini selaras dengan ciri utama dari idealism yaitu berfokus pada pengembangan intelektual melalui pemikiran kritis, penalaran abstrak, mampu memiliki ide kreatif. Selanjutnya, guru matematika memiliki perspektif pentingnya siswa untuk memiliki sifat mampu bekerja sama, gotong-royong, disiplin, dan menghormati orang lain. Dalam pandangan idealis, yang penting untuk dikembangkan bukan hanya kemampuan intelek siswa akan tetapi wajib dilakukan pengembangan secara holistik yaitu moral, intelektual, dan emosional. Guru laki-laki memiliki pandangan

yang berbeda, mempercayai pikiran atau jiwa organ manusia yang terpenting sehingga menjadi fokus kurikulum sekolah (Opa, 2022).

Para guru matematika berpandangan guru adalah teladan ideal bagi siswa baik dalam hal pemikiran maupun perilaku. Hanya guru laki-laki yang memiliki pandangan yang berbeda, di mana guru laki-laki memandang pentingnya agar sekolah menggunakan hukuman untuk mengatur perilaku siswa. Guru laki-laki memiliki perbedaan pandangan terkait peranan guru yakni guru sebagai inti utama dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan, idealisme melihat guru sebagai figur yang sangat penting dalam membentuk karakter, intelektual, dan moral siswa.

Peran guru berdasarkan prinsip-prinsip idealisme: 1) Guru bertindak sebagai pengarah intelektual yang membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dan universal; 2) Guru menunjukkan karakter unggul seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, yang dapat diinternalisasi oleh siswa. Tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang membentuk karakter siswa. 3) Guru mendorong siswa untuk merenungkan dan mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai universal; 4) Guru membantu siswa mengenali aspek spiritual dari kehidupan. Pendidikan idealis menekankan pentingnya guru dalam membimbing siswa mencapai kesadaran spiritual dan pengembangan moral; dan 5) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar, berpikir kritis, dan berkembang secara holistik. Melihat siswa sebagai individu yang memiliki potensi besar untuk menjadi lebih baik (Permana, 2020; Mufida, 2024; Mubin, 2019; Saputra et al., 2021).

Adapun pandangan guru matematika terkait metode pembelajaran adalah guru menggunakan metode pengajaran seperti dialog, diskusi, dan aktivitas mental. Guru SMP dan SMK menitikberatkan metode pembelajaran yang mendorong siswa bukan hanya berprestasi dalam

akademik namun juga non akademik. Metode pengajaran yang relevan dengan idealisme: 1) Metode dialog Socratic berfokus pada pertanyaan dan diskusi yang mendalam untuk mengeksplorasi ide-ide dan nilai-nilai; 2) Ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep besar, ide-ide, dan nilai-nilai universal; 3) Diskusi kelompok adalah cara untuk berbagi ide, pendapat, dan pengalaman siswa tentang topik tertentu; 4) Metode refleksi dan penalaran mendorong siswa untuk merenungkan hubungan logis antar konsep matematika; dan 5) Metode analogi untuk menjelaskan konsep yang sulit matematika (Pratama & Nursikin, 2024). Para guru matematika menyepakati kurikulum harus memiliki materi pelajaran yang sama untuk semua siswa. Kurikulum berdasarkan idealisme dirancang untuk memperkenalkan siswa pada nilai-nilai universal, ide-ide abadi, dan pengetahuan yang mendalam.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum guru-guru matematika di Indonesia memiliki pandangan positif terhadap penerapan filosofi idealisme dalam pendidikan, khususnya terkait dengan tujuan belajar yang menekankan pikiran dan jiwa sebagai sumber utama pemahaman. Guru meyakini pentingnya pengembangan kemampuan sosial seperti kerjasama, gotong-royong, menghormati orang lain, serta disiplin dalam proses pembelajaran. Selain itu, mayoritas guru memandang bahwa guru wajib berperan sebagai teladan bagi siswa, dengan metode pembelajaran utama berupa dialog, diskusi, serta aktivitas berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Kurikulum yang diterapkan pun bersifat seragam bagi semua siswa, mencerminkan prinsip idealis yang dianut oleh guru dalam aspek tujuan, peran, metode, dan kurikulum.

Namun, hasil penelitian ini belum secara eksplisit menguraikan perbedaan signifikan dalam pandangan antara kelompok guru berdasarkan jenjang pendidikan, jenis kelamin, atau tipe sekolah. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan proporsional yang melibatkan berbagai jenjang pendidikan, termasuk guru TK dan perguruan tinggi. Pendekatan ini diharapkan dapat mengidentifikasi variasi persepsi guru terhadap idealisme dalam pendidikan dan memperkuat validitas temuan.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) yang merupakan bagian dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah membantu penulis dalam pembiayaan program doctoral dan penulisan artikel ini hingga dapat diterbitkan, terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan, serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini

#### Daftar Pustaka

- Enjang, & Supandi, D. (2024). Analisis Pandangan Idealisme Plato Tentang Konsep Pendidikan. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(2), 143–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.52593/adab.01.2.05>
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi Filsafat Pendidikan Idealisme di Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (Vol.4). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9353/7082>
- Masyitah, Lubis, W., & Ndonga, Y. (2024). Implementasi Pendidikan Idealisme di Perguruan Tinggi Swasta STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis Deli Serdang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2019, 1075–1082. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>
- Mauluah, L. (2023). Implementation of Philosophy of Idealism according to Pestalozzi in Elementary School Mathematics Learning. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education (SICEE)*, 1(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14584>
- Miranda, & Desyandri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(02), 899–907. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6774/2584>
- Momany, M. A., & Khasawneh, O. (2014). the Implications of Idealism as an Educational Philosophy in Jordan as Perceived by Elementary Teachers. *European*, 1(2), 319–333. <https://dspace.qou.edu/bitstream/194/2221/1/1495-5379-1-PB.pdf>
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr*, 15(2), 25–39. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/1800>
- Mufida, S. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/j>

- ma/article/view/448
- Mufidah, A., & Sholehuddin, M. S. (2023). Filsafat Idealisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)*, 1(1), 63–72.  
<https://edujavare.com/index.php/jcpa/article/view/72/53>
- Opa, A. (2022). *Pembelajaran Vokasi di Perguruan Tinggi Tinjauan Filsafat dan Rekonstruksi Teori* (1st ed.). Nobel Press Makassar.  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://e-library.nobel.ac.id/index.php%3Fp%3Dfstream-pdf>
- Permana, S. A. (2020). *Filsafat Pendidikan Kontemporer*. UPY Press.  
<http://repository.upy.ac.id/10379/1/filsafat-pak-aji.pdf>
- Pratama, R., & Nursikin, M. (2024). Aliran Essensialisme dan Rekonstruksionisme Sosial dalam Filsafat Pendidikan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 06(04), 939–959.  
<https://www.jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/1284/1075>
- Purwati, I., & Fauziati, E. F. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 4(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Putra, A. J. (2023). *Filsafat Pendidikan* (1st ed.). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.  
<https://repository.unja.ac.id/58107/1/Modul Filsafat Pendidikan.pdf>
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Dinamika Ilmu*, 13(2), 236–249.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>
- Saputra, M., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Y. P. M. Zaini (ed.)).  
[https://www.researchgate.net/profile/Puspo-Nugroho/publication/356841517\\_pengembangan\\_kurikulum\\_pendidikan\\_agama\\_islam/links/61b0171168b5ed4ef5efca23/pengembangan-kurikulum-pendidikan-agama-islam.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Puspo-Nugroho/publication/356841517_pengembangan_kurikulum_pendidikan_agama_islam/links/61b0171168b5ed4ef5efca23/pengembangan-kurikulum-pendidikan-agama-islam.pdf)
- Shagena, A., & Syarifuddin. (2019). Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 27(2), 58–66.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33654/jpl.v17i2.2025>
- Suripto. (2012). Filsafat Idealisme dan Implementasinya dalam Pendidikan. “*Al-Furqan*” *Jurnal: Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 89–116.  
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id>
- Wahyudin. (2019). *Hakikat dan Sejarah Matematika* (2nd ed., Issue 1). Universitas Terbuka.  
<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PEMA410102-M1.pdf>